

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENYULUH KELUARGA BERENCANA DAN
KELUARGA BERESIKO STUNTING
DI KABUPATEN MAROS**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION
OF FAMILY PLANNING EDUCATORS AND
STUNTING RISK FAMILIES AT MAROS REGENCY**

**DYAH ENDANG WIJAYANTI
E022211025**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENYULUH KELUARGA BERENCANA DAN
KELUARGA BERESIKO STUNTING
DI KABUPATEN MAROS**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh:

DYAH ENDANG WIJAYANTI

E022211025

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENYULUH KELUARGA BERENCANA DAN
KELUARGA BERESIKO STUNTING
DI KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh
DYAH ENDANG WIJAYANTI

E022211025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **31 Juli 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si
NIP. 196201181987021001

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Prof. Dr. Phil. Sukri, SIP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Endang Wijayanti

NIM : E022211025

Program Studi : MAGISTER / S2 ILMU KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Dyah Endang Wijayanti

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT dengan nikmat Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Atas kebaikan Allah SWT, nikmat, hidayah, kemudahan serta izin Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Analisis Komunikasi Interpersonal Penyuluh Keluarga Berencana dan Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Maros”.

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penghargaan teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Bapak H.R. Budhi Sugiharto, M.Pd dan Ibu Hj. R.Ngt. Sri Sumarni, M.Pd terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan penulis setiap saat. Teruntuk 9 bersaudara, terima kasih telah menjadi keluarga yang luar biasa. Terima kasih kepada suami (Abdul Wadu'ud. M.Ikom) dan kedua anak penulis (Kimas Bagus Muhammad Fadza Fardhan dan Nimas Ayu Jenita Janet) yang setia menemani pada setiap prosesnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih, rasa hormat yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si sebagai Pembimbing dalam tesis ini, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan dan kemudahan-kemudahan pada setiap proses tesis ini dari awal sampai

akhir hingga dapat diselesaikan oleh penulis tepat pada waktunya. Penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Tim Penguji yaitu Prof Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si dan Dr. Muhammad Akbar.,M.Si yang telah memberikan saran, arahan, dan perbaikan dalam penyempurnaan tesis ini.

Kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Phil. Sukri, SIP., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin serta para dosen dan staf, penulis ucapkan terima kasih karena telah memfasilitasi penulis dalam menempuh program Magister.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan beasiswa yang diberikan sehingga dapat menempuh pendidikan Magister di Universitas Hasanuddin.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPA3DALDUKKB) Kabupaten Maros, atas kesempatan, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan ini. Terima kasih kepada Penyuluh KB, Bidan dan Kader Kecamatan Mandai dan Kecamatan Maros Baru atas bantuan, petunjuk, informasi dan kerelaannya meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data sampai pada penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ketua Kelas (Asyari Nurdin dan Dhia Ilmi) dan seluruh teman mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yang telah memberikan support dan bantuan selama proses perkuliahan, penyusunan tesis hingga pengurusan wisuda. Tanpa kehadiran kalian, tidak akan ada semangat yang besar dalam menjalani prosesnya. Terkhusus untuk Grup Kecil Bimbingan Prof Unde dan Teman-teman Kominfo yang selalu memberikan informasi dan motivasi. Terima kasih atas kebersamaan dalam proses mengejar selesai tepat waktu, pembuatan jurnal dan pembuatan tesis ini.

Penulis mendoakan semoga Allah SWT berkenan membalas amal kebaikan, memberikan perlindungan, kesehatan serta diberikan keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis terbuka menerima saran dan kritik akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, semoga sumbangsih penelitian ini dapat menjadi salah satu ilmu yang bermanfaat dalam rangka keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana khususnya pencegahan stunting.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Juli 2023

Dyah Endang Wijayanti

ABSTRAK

DYAH ENDANG WIJAYANTI. *Komunikasi Interpersonal Penyuluh Keluarga Berencana dan Keluarga Risiko Stunting di Kabupaten Maros* (dibimbing oleh Andi Alimuddin Unde dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Penyuluh Keluarga Berencana dan Keluarga Risiko Stunting di Kabupaten Maros dan (2) faktor pendukung serta penghambat komunikasi interpersonal tersebut, menggunakan *theory of Elaboration Likelihood*. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jumlah informan 16 orang (8 orang informan Penyuluh KB dan 8 orang informan keluarga risiko stunting). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan di dua kecamatan di Kabupaten Maros. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara penyuluh keluarga berencana dan keluarga risiko stunting berjalan efektif yang ditemukan dalam beberapa komponen, yaitu 1) keterbukaan, 2) empati, 3) dukungan, 4) rasa positif, dan 5) kesamaan. Faktor yang mendukung proses tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari penyuluh KB (kemampuan komunikasi dan sikap terbuka) dan faktor eksternal yang berasal dari keluarga risiko stunting (motivasi dan dukungan keluarga). Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaannya, yaitu faktor internal (kurangnya pengetahuan kesehatan) dan faktor eksternal (persepsi, status, dan budaya).

Kata kunci: komunikasi interpersonal, penyuluh keluarga berencana, stunting



ABSTRACT

DYAH ENDANG WIJAYANTI *Interpersonal Communication of Family Planning Educators and Stunting Risk Families at Maros Regency* (supervised by Andi Alimuddin Unde and Muhammad Farid).

The research aims at analysing: (1) the interpersonal communication between the Family Planning Educators and Stunting Risk Families at Maros Regency, (2) the supporting and inhibiting factors of the interpersonal communication using the theory of Elaboration Likelihood. The research used the qualitative descriptive approach with the total of 16 informants (8 informants for the family planning and 8 informants for the risk stunting families). Data were collected using the observation and in-depth interview techniques. The research was conducted in two districts at Maros Regency. Then, the data were analysed using the data triangulation technique. The research result indicates that the interpersonal communication between the Family Planning Educators and the Stunting Risk Families is effective which is found in several components, namely: 1) openness, 2) empathy, 3) support, 4) positive sense and 5) similarity. The factors supporting this process are classified into two categories consisting of the internal factors originating from the family planning educators (communication skills and open attitude) and the external factors originating from the stunting risk families (motivation and family support). The inhibiting factors in their implementation are the internal factor (lack of the health knowledge) and the external factors (perception, status and culture).

Key words: interpersonal communication, family planning educator, stunting



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	13
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Kegunaan Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Kajian Konsep.....	
1. Penyuluh Keluarga Berencana.....	16
1.1. Definisi Penyuluh Keluarga Berencana.....	16

1.2.	Tugas Penyuluh Keluarga Berencana.....	17
2.	Stunting	
2.1.	Konsep Batasan Stunting.....	17
2.2.	Penyebab Stunting.....	19
2.3.	Dampak Stunting.....	20
2.4.	Pencegahan Stunting.....	22
3.	Keluarga Beresiko Stunting	22
3.1.	Konsep Batasan Keluarga Beresiko Stunting..	22
3.2.	Tahapan Pendataan Keluarga Beresiko Stunting.....	23
B.	Landasan Teori.....	
I.	Model Komunikasi Interpersonal	
1.1.	Definisi Komunikasi Interpersonal.....	26
1.2.	Komponen Komunikasi Interpersonal.....	30
1.3.	Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	31
1.4.	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	33
1.5.	Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	35
1.6.	Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal.....	37
1.7.	Tipe Komunikasi Interpersonal.....	41
1.8.	Pendukung Komunikasi Interpersonal.....	42
1.9.	Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	44
II.	Teori Kemungkinan Elaborasi.....	53
C.	Penelitian yang relevan.....	60

D. Kerangka Pikir.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	61
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
D. Sumber Data.....	63
E. Teknik Penentuan Informan.....	64
F. Metode Pengumpulan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	66
H. Pengecekan Validitas Temuan/ Kesimpulan.....	69
I. Tahap-tahap Penelitian.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Maros.....	73
1.2. Gambaran Umum Demografis.....	76
2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	78
3. Hasil Penelitian.....	80
A. Karakteristik Informan Penyuluh Keluarga Berencana.....	80
B. Karakteristik Informan Keluarga Beresiko Stunting...	82

B. Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB dan Keluarga Beresiko Stunting	83
C. PEMBAHASAN	
A. Model Komunikasi Interpersonal De Vito dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Maros.....	104
B. Teori Kemungkinan Elaborasi pada Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB dan Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Maros	116
C. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB dan Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Maros.....	124
D. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB dan Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Maros.....	132
 BAB V	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Data Jumlah Anak Stunting (Pendek dan Sangat Pendek) Kabupaten Maros Tahun 2021.....9
Tabel 2	Penelitian Terdahulu.....53
Tabel 3	Tahapan dan Jadwal Penelitian.....72
Tabel 4	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Maros.....75
Tabel 5	Jumlah Penduduk Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Kabupaten Maros Per Kecamatan Tahun 2022.....77
Tabel 6	Data Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Mandai dan Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.....79
Tabel 7	Nama Informan Penyuluh KB dari Dinas pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3ADALDUKKB) Kabupaten Maros.....81
Tabel 8	Nama Informan Keluarga Beresiko Stunting.....82
Tabel 9	Matrik Hasil Wawancara Dengan Informan Internal Mengenai Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Pencegahan Stunting.....94
Tabel 10	Matrik Hasil Wawancara Dengan Informan Eksternal Mengenai Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Pencegahan Stunting.....94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Model Komunikasi Interpersonal Menurut Devito.....27
Gambar 2 Proses Pemrosesan Pesan Little John, Fors dan Oetzel 201746
Gambar 3 <i>Elaboration Likelihood Model</i>48
Gambar 4 Kerangka Pikir.....60
Gambar 5 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>).....67

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Prevalensi Balita Stunting (Tinggi Badan Menurut Umur) Berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....5
Grafik 2 Prevalensi Stunting Balita Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2020 dan 2021.....7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045 menjadi sebuah prioritas nasional. Pemerintah harus segera menyelesaikan tantangan stunting karena dapat menghambat generasi emas Indonesia. Masa depan bangsa tergantung pada generasi penerusnya, bila generasi penerusnya kurang gizi, penyakit, pendidikan rendah dan rentan gangguan kesehatan, maka masa depan bangsa cenderung akan tertinggal (Direktorat Infokom PMK, Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik : 2020).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai *leading sector* penanganan percepatan penurunan stunting mempunyai peranan yang sangat strategis. Untuk itu pemerintah melalui Perpres No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjadi pedoman bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ditunjuk sebagai Koordinator Pelaksana dalam pencegahan stunting. Program pencegahan stunting diselenggarakan untuk menyoasar kelompok sasaran prioritas, pada lokus prioritas dan harus tetap mendapat intervensi prioritas agar program mendapatkan hasil yang maksimal.

Keberhasilan program yang dijalankan salah satunya berkaitan dengan peran Penyuluh Keluarga Berencana di lini lapangan. Dalam setiap menjalankan program, Penyuluh Keluarga Berencana akan berkomunikasi dengan masyarakat. Penyuluh KB senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Terdapat kebutuhan didalam diri setiap manusia yang hanya dapat dipuaskan melalui komunikasi dengan sesamanya. Untuk itu penting bagi suatu pribadi maupun kelompok melakukan komunikasi yang baik dan efektif.

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka. Dengan adanya komunikator dan komunikan yang saling bertatap muka, maka terjadilah komunikasi pribadi. Hal ini sangat penting karena dalam prosesnya memungkinkan berlangsungnya komunikasi secara dialogis. Proses komunikasi ini akan timbul interaksi yang seimbang antara Penyuluh Keluarga Berencana dengan Keluarga Beresiko Stunting, dalam memecahkan masalah pencegahan stunting.

Komunikasi interpersonal menurut D. Laurence Kincaid (dalam Hafied Cangara) adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau lebih membentuk aturan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya saling pengertian yang mendalam. Komunikasi Interpersonal menjadi pilihan yang sangat tepat bagi Penyuluh KB dalam melakukan wawancara dan pendampingan yang biasanya dibicarakan secara detail dan pribadi. Mulyana (2013),

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk menerima pesan dan umpan balik (feedback) yang ditangkap secara langsung. Pendapat lain juga diungkapkan Joseph A. Devito (2011) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang saling memiliki hubungan jelas. Komunikasi ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. (Firdausi 2022).

Pendampingan kepada Keluarga Beresiko Stunting dilakukan dengan berbagai cara yang saling pengaruh mempengaruhi, salah satunya yaitu dengan berkomunikasi secara langsung, bertatap muka dengan efek dan reaksi dari hasil komunikasi tersebut dapat dilihat seketika. PUS maupun ibu hamil terkadang masih sungkan dan malu untuk bertanya pada saat sosialisasi maupun penyuluhan. Sehingga melalui pendekatan secara pribadi Penyuluh KB dapat langsung mengetahui masalah yang terjadi dan dapat memberikan saran agar PUS yang memiliki balita dengan resiko stunting dapat terhindar dari stunting.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak dibawah lima tahun yang diakibatkan kekurangan gizi, terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut World Health Organization (WHO, 2015) stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Stunting

akan berpengaruh pada kecerdasan anak di bawah rata-rata, sistem imun tubuh pada anak stunting juga tidak baik sehingga anak akan lebih mudah sakit dan akan beresiko lebih tinggi pada penyakit diabetes, jantung, hipertensi, obesitas dan kanker.

Standar pengukuran stunting di Indonesia ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak dijelaskan pada pasal 2 bahwa Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri dari 4 (empat) indeks, meliputi :

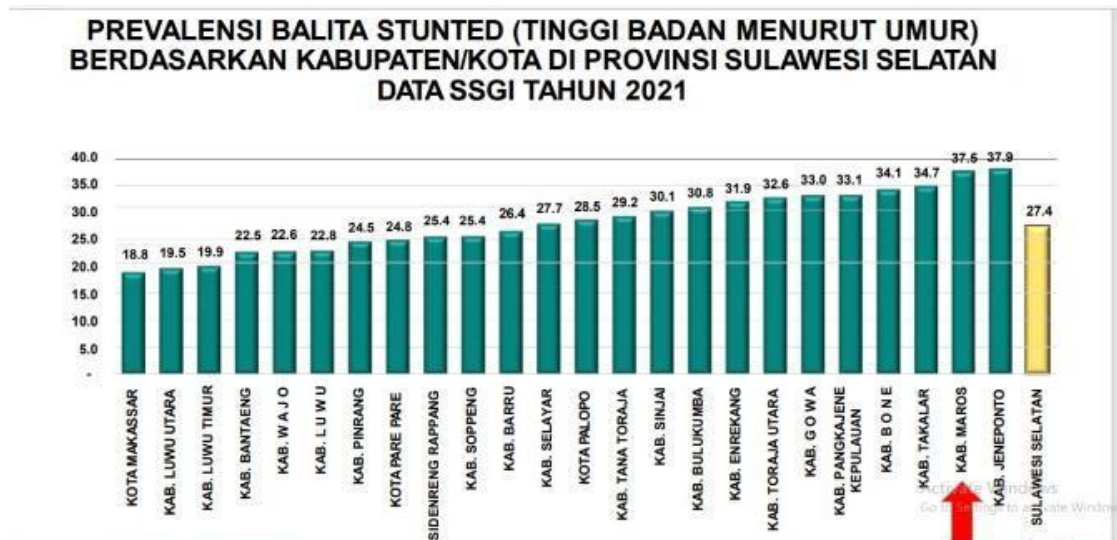
1. Berat Badan Menurut Umur (BB/U);
2. Panjang/Tinggi Badan Menurut Umur (PB/U atau TB/U)
3. Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB);
4. Indeks Massa Tumbuh Menurut Umur (IMT/U)

Stunting sering dianggap sebagai akibat dari penyakit genetik sehingga banyak orang tua yang tidak berbuat apa apa untuk mencegahnya. Padahal tinggi badan anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain, antara lain seperti perilaku, asupan nutrisi, lingkungan yang sehat, dan perawatan kesehatan. Jadi dapat dikatakan bahwa, stunting adalah suatu masalah yang dapat dicegah.

Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Untuk itu, ketika bayi lahir

sampai 2 tahun ini masih bisa dilakukan intervensi dan pencegahan supaya tidak menjadi stunting.

Grafik 1. Prevalensi Balita Stunting (Tinggi Badan Menurut Umur) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021



Sumber Data : SSGI Tahun 2021

Kondisi di Sulawesi Selatan berdasarkan data SSGI tahun 2021 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27, 4%. Prevalensi stunting tertinggi berada di Kabupaten Jeneponto sebesar 37,9%. Kabupaten Takalar berada di posisi setelah Kabupaten Maros dengan prevalensi 37, 4%. Adapun tingkat prevalensi anak penderita stunting terendah berasal dari Kota Makassar dengan tingkat prevalensi hanya sebesar 18,8%. Mengurangi stunting ini akan berdampak pada lahirnya generasi anak yang hebat dan membanggakan di bangsa ini.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan permasalahan di Kabupaten Maros, berdasarkan data tahun 2019 terdapat sebanyak 4.015 kasus stunting atau 22,17 persen stunting terjadi di Kabupaten Maros.

Selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.812 kasus stunting atau sekitar 13,04 persen dan pada tahun 2021 menurun kembali menjadi 2.892 kasus atau 9,47 persen.

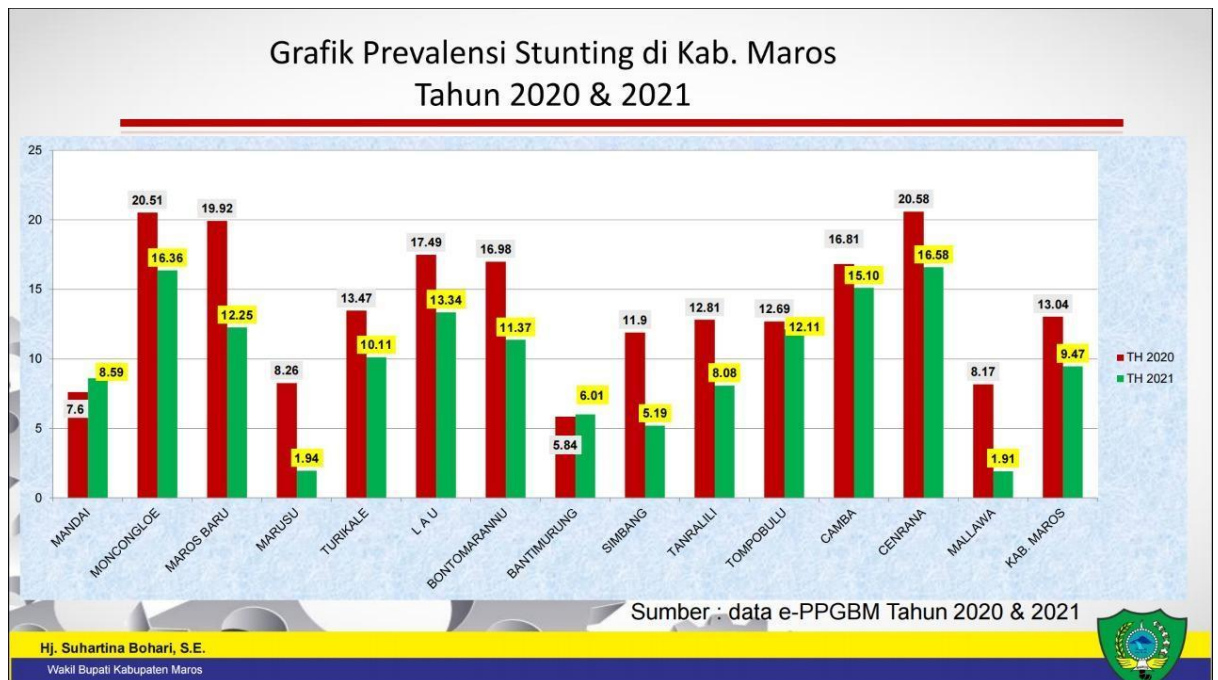
Kabupaten Maros mempunyai peran penting dalam pengembangan Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, sebagai kabupaten penyangga yang merupakan pintu gerbang ke wilayah Mamminasata bagian utara, yang menawarkan potensi pengembangan yang sangat besar, selain itu, Kabupaten Maros juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena Bandara Internasional Sultan Hasanuddin terletak di Kabupaten ini. Sumber daya alam lainnya berupa lahan pertanian, perikanan, kehutanan dan pertambangan merupakan beberapa sektor ekonomi potensial yang semakin mempertegas posisinya sebagai Kawasan strategis yang kaya akan sumber daya alam.

Kabupaten Maros memiliki prestasi pertumbuhan tercepat di Provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata 77,97% dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir (Rahmat Arsyad dan Vivid Violin, 2021). Dengan segala sumber ekonominya tidak wajar apabila Kabupaten Maros memiliki kasus stunting yang sangat tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara administrasi Kabupaten Maros memiliki 14 Kecamatan yakni, Kecamatan Mandai, Kecamatan Turikale, Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Lau, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Moncongloe, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan

Cenrana, Kecamatan Simbang, Kecamatan Marusu, Kecamatan Camba dan Kecamatan Mallawa.

Grafik 2. Prevalensi Stunting Balita Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Maros Tahun 2020 dan 2021



Sumber : E-PPGBM Tahun 2021, Dinas Kesehatan Kab. Maros

Grafik tersebut menggambarkan perkembangan prevalensi stunting pada tahun 2020 dan 2021, terdapat beberapa Kecamatan yang angka prevalensi stuntingnya mengalami penurunan dan ada beberapa kecamatan yang angka prevalensi stuntingnya mengalami peningkatan, dari tabel di atas dapat kita lihat peningkatan yang paling tinggi berada di Kecamatan Mandai dari 7,6 persen menjadi 8, 59%, sehingga ada kenaikan prevalensi stunting yang mencapai 0,99% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan kecamatan yang mengalami

penurunan stunting yang terbesar adalah Kecamatan Maros Baru sebesar 7,67 persen dari 19,92 persen menjadi 12,25 persen.

Di Kabupaten Maros, penurunan angka stunting juga menjadi skala prioritas. Melalui kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan baik dari pusat maupun tingkat daerah. Dimana tujuan akhirnya mendapatkan angka penurunan dan pencegahan stunting yang maksimal demi mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Keluarga Beresiko Stunting adalah keluarga yang memiliki faktor-faktor resiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anak-anak mereka. Faktor resiko yang dapat menyebabkan stunting meliputi gizi buruk, kekurangan gizi, pola makan yang tidak seimbang, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Menurut BKKBN (2022) Keluarga beresiko stunting adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor resiko stunting yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja putri/calon pengantin/ibu hamil/anak usia 0-23 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi buruk dan air minum tidak layak.

Berdasarkan tabel 1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa Kecamatan Mandai merupakan kecamatan dengan jumlah keluarga resiko stunting terbanyak yaitu 5.553 kepala keluarga atau 11,11% dari jumlah total. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Mandai memiliki jumlah keluarga

dengan risiko sosial, ekonomi atau kesehatan yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Maros

Tabel 1. Data Jumlah Anak Stunting (Pendek dan Sangat Pendek) Kabupaten Maros 2021

No	Kecamatan	Jumlah Anak Stunting (Pendek & Sangat Pendek)	Jumlah Keluarga Berisiko Stunting
1	Mandai	364	5553
2	Moncongloe	301	3647
3	Maros Baru	250	3547
4	Marusu	47	4380
5	Turikale	423	4773
6	Lau	323	3626
7	Bontoa	303	4546
8	Bantimurung	155	4128
9	Simbang	113	3359
10	Tanralili	225	4503
11	Tompobulu	190	2561
12	Camba	129	1665
13	Cenrana	182	1926
14	Mallawa	19	1748
Jumlah		3024	49962

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3ADALDUKKB) Kabupaten Maros, 2023

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh kepada tingginya risiko di suatu daerah yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, akses terbatasnya ke fasilitas kesehatan, faktor lingkungan yang buruk dan terbatasnya akses air bersih. Dengan memilih Kecamatan Mandai sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat dilakukan identifikasi faktor-faktor yang terkait dan pengembangan program-program intervensi yang dapat membantu mengurangi risiko di wilayah tersebut. Kecamatan terendah

yang mempunyai jumlah keluarga resiko stunting adalah Kecamatan Camba yaitu 1665 atau 3,33%.

Untuk itu pemerintah melalui Perpres No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjadi pedoman bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ditunjuk sebagai Koordinator Pelaksana dalam pencegahan stunting. Program pencegahan stunting diselenggarakan untuk menyasar kelompok sasaran prioritas, pada lokus prioritas dan harus tetap mendapat intervensi prioritas agar program mendapatkan hasil yang maksimal.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3ADALDUKKB) Kabupaten Maros melakukan berbagai cara dalam menyukseskan program pencegahan stunting ini. Dimulai dengan menggunakan berbagai media berupa poster-poster dan pamphlet dan juga melalui pesan layanan masyarakat di radio lokal. Selain menggunakan media para penyuluh KB juga melakukan sosialisasi baik dalam acara-acara penyuluhan yang diadakan sesuai Program KB maupun melalui kunjungan tatap muka kepada keluarga yang belum mengikuti program tersebut agar informasi bisa tersampaikan dengan baik.

Penyuluh KB bertanggung jawab dalam pencegahan stunting dengan membentuk Tim Pendukung Keluarga Desa/Kelurahan Tingkat Desa/ Kelurahan (TPK) di wilayah binaan dalam rangka pendampingan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita stunting dan bekerja sama

dengan Kepala Desa, Bidan Desa serta Dinas terkait seperti Camat dan Dinas Kesehatan.

Penyuluh KB bekerja sama dengan Tim Pendukung Keluarga (TPK) untuk mendukung ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dari keluarga beresiko stunting melalui pendampingan dan memberikan komunikasi edukasi informasi (KIE) tentang pentingnya perilaku hidup sehat baik sebelum merencanakan kehamilan, pada saat hamil dan setelah melahirkan. Dengan demikian, peran Penyuluh KB serta lintas sektor lainnya akan sangat menentukan keberhasilan program pencegahan stunting.

Dalam pengelolaan Program KB pada Lini Lapangan, Penyuluh KB merupakan ujung tombak dan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan Stunting di suatu daerah. Penyuluh KB dalam setiap melakukan sosialisasi pencegahan stunting akan bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga sangat membutuhkan komunikasi yang tepat agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami masyarakat.

Penyuluh KB dalam mempromosikan Program Pencegahan Stunting pada PUS dan Ibu hamil dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan, konseling dan melakukan kunjungan ke rumah masyarakat. Dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kunjungan ke rumah diharapkan terjadi hubungan kedekatan yang baik sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mengena.

Komunikasi yang dilakukan Penyuluh KB terhadap masyarakat ini dapat disebut pula sebagai komunikasi persuasif. Hal ini disebabkan oleh Penyuluh KB yang melakukan tugasnya dengan mempengaruhi, dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat melalui program KB agar terhindar dari stunting.

Menurut Joseph A.Devito (1986) dalam BKKBN (2006) agar Komunikasi Interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka ada beberapa hal yang perlu diterapkan oleh seorang Penyuluh KB yaitu diantaranya keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

Tidak semua program pemerintah untuk mempercepat stunting akan membuahkan hasil yang optimal jika tidak adanya motivasi dari dalam diri untuk meningkatkan perilaku hidup sehat di masyarakat, khususnya ibu hamil dan PUS yang memiliki anak kategori stunting. Dengan memperkuat sistem agar 1000 HPK dapat menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat, misalnya ibu merasa malu jika tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dengan demikian, motivasi ibu untuk menyusui berasal dari hasil pemikiran yang kritis, bukan dari paksaan.

Setelah adanya motivasi dari dalam diri, diharapkan akan bisa berpikir kritis tentang pesan yang disampaikan Penyuluh KB. Dengan pesan yang mudah dipahami lewat komunikasi interpersonal Penyuluh KB

dan Keluarga Beresiko Stunting akan menimbulkan pemikiran kritis dari masyarakat untuk segera mewujudkan keluarga berkualitas sehingga stunting akan dapat dicegah.

Uraian di atas menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB dan Keluarga Resiko Stunting dalam memotivasi masyarakat berpikir kritis agar percepatan pencegahan Stunting di Kabupaten Maros dapat tercapai.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan penyuluh KB dan keluarga resiko stunting di Kabupaten Maros.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB dan Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Maros.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB dan keluarga resiko stunting di Kabupaten Maros.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan penyuluh KB dan keluarga resiko stunting di Kabupaten Maros.

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menerapkan ilmu yang diterima penulis selama menjadi mahasiswi Pasca Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis pada studi komunikasi interpersonal.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti lebih mendalam mengenai program pencegahan stunting di Kabupaten Maros.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi program percepatan pencegahan stunting yang lebih efektif di Kabupaten Maros khususnya meningkatkan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai arahan kebijakan yang dapat menjadi pedoman dalam rangka penyusunan langkah-langkah strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3ADALDUKKB) Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Penyuluh Keluarga Berencana

1.1. Definisi Penyuluh Keluarga Berencana

Penyuluh Keluarga Berencana (Penyuluh KB) adalah PNS yang memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi serta diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, penggerakan dan pengembangan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2021).

1.2. Tugas Penyuluh Keluarga Berencana

Penyuluh Keluarga Berencana mempunyai mempunyai tugas pokok ialah sebagai pemberi jalan terang dan pelopor perubahan yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat sehingga mampu membawa masyarakat mengikuti perubahan jaman dan mendukung terlaksananya kegiatan program BKKBN, termasuk dalam pencegahan stunting. Penyuluh juga mempunyai kewajiban untuk meyakinkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan keluarga berencana, melalui penyuluhan ataupun sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka.

2. Stunting

2.1. Konsep Batasan Stunting

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013 dalam Mitra, 2015). Sejalan dengan Yales Yustisia Riana Anmaru, 2019 yang menyatakan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Sehingga dapat menyebabkan stunting mulai saat janin masih berada dalam kandungan dan akan tampak saat anak berusia dua tahun (PERSAGI, 2018)

Permasalahan kecukupan gizi ini hanya bisa diatasi jika masyarakat memahami, mengetahui dan menyadari bagaimana cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing.

2.2. Penyebab Stunting

Stunting pada anak merupakan suatu konsekuensi yang terjadi sejak kehamilan dan proses dalam 2 tahun pertama kehidupan. Menurut Dr. Saadah, Hanifah dan Ir. Prakosa (2021) stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, Intervensi paling menentukan 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik.
 - a. Kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan saat hamil.
 - b. 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan asi eksklusif.
 - c. 2 dari 3 anak usai 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping Asi.
2. Bayi tidak mendapatkan asi eksklusif.
3. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi sebelum dan selama hamil 1 dari 8 ibu hamil anemia.
4. Kurang mendapat makanan bergizi:
 - a. Karbohidrat: nasi, kentang, singkong, jagung, dan lain-lain.
 - b. Protein : tahu, tempe, telur, ikan, daging, udang, dan lain-lain.
 - c. Vitamin : sayuran hijau dan buah-buahan.
 - d. Mineral : susu dan air putih.
5. Terbatasnya layanan kesehatan seperti ANC, Post Natal (PNC) dan pembelajaran dini berkualitas.
 - a. 1 dari 3 anak usia 3-6 bulan tidak terdaftar di Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai.
 - c. Menurunnya tingkat kehadiran anak di Posyandu.
 - d. Tidak mendapatkan akses yang memadai ke layanan imunisasi.

2.3. Dampak Stunting

Menurut Kemenkes R.I, 2016, dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode emas tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka Panjang berakibat pada menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi.

Sejalan dengan *World Health Organization* (WHO), 2014 bahwa dampak yang ditimbulkan stunting dibagi menjadi dampak jangka panjang dan jangka pendek:

1. Dampak Jangka Pendek

- a. Peningkatan angka kejadian morbiditas dan kematian.
- b. Perkembangan kognitif, motorik dan verbal yang kurang optimal.
- c. Peningkatan biaya kesehatan.

2. Dampak Jangka Panjang

- a. Postur tubuh yang pendek saat dewasa (lebih pendek disbanding umumnya).
- b. Meningkatnya risiko obesitas.
- c. Menurunnya kesehatan reproduksi.

- d. Penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah.
- e. Kecerdasan produktifitas dan kapasitas kerja yang optimal sehingga menjadikan beban negara.

2.4. Pencegahan Stunting

Jumlah penderita stunting di Kabupaten Maros menurut data E-PPGBM 2021 terus mengalami penurunan. Tetapi langkah pencegahan stunting sangat perlu dilakukan. Menurut Kementrian Kesehatan, 2017 terdapat beberapa upaya pencegahan stunting antara lain:

- a. Memenuhi Kebutuhan Gizi sejak Hamil

Untuk mencegah stunting pada anak, hal yang paling utama dilakukan yaitu dengan selalu memenuhi gizi sejak masa pra konsepsi sampai masa konsepsi. Lembaga Kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan untuk ibu yang sedang mengandung agar mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun minum suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani masa kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan keseatannya ke dokter atau bidan.

- b. Pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

Ahli Nutrisi menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk terus memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan.

c. Dampingi ASI dengan MPASI sehat

Jika bayi sudah menginjak usia 6 bulan keatas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi makro dan mikro yang sebelumnya berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan.

d. Terus memantau tumbuh kembang anak.

Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak, terutama dari tinggi badan dan berat badan anak. Selalu bawa di kecil ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya.

e. Selalu Jaga Kebersihan Lingkungan

Anak-anak sangat rentan dengan serangan penyakit, terutama penyakit yang datang dari lingkungan yang kurang sehat. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan peluang stunting pada anak. Studi menyebutkan bahwa diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. dan pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh sang anak.

3. Keluarga Beresiko Stunting

3.1. Konsep Batasan Keluarga Beresiko Stunting

Pendekatan Keluarga beresiko stunting untuk percepatan penurunan stunting telah diatur dalam pasal 8 ayat (2) Peraturan Preseiden Nomor 72 Tahun 2021. Yang menyatakan bahwa Keluarga Beresiko Stunting adalah Keluarga yang memiliki satu atau lebih factor resiko Stunting yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja puteri/ ccalon pengantin/ ibu hamil/ anak usia 0 (nol) – 23 (dua puluh tiga) bulan/ anak usia 24 (dua puluh empat) – 59 (lima puluh sembilan) bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk dan air minum tidak layak.

3.2. Tahapan Pendataan Keluarga Beresiko Stunting

PK21 merupakan kegiatan pengumpulang data mikro tentang data kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode sensus dimana Kader mendata seluruh keluarga yang menjadi sasaran target sasaran pendataan dengan kunjungan ke rumah.

Data PK21 akan memetakan keluarga sasaran berpotensi resiko stunting dengan penapisan keluarga pra sejahtera, sanitasi, akses air bersih, rumah tidak layak huni dan Pendidikan ibu rendah (BKKBN, 2021).

B. Landasan Teori

1. Model Komunikasi Interpersonal (Interpersonal Communication)

1.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Dalam buku Afrilia dan Arifina (2020) komunikasi interpersonal adalah komunikasi atau proses interaksi dengan individu lain yang saling mempengaruhi dan biasanya berguna untuk mengelola suatu hubungan.

Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal menurut R. Wayne Pace dalam Sitorus (2020) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi Interpersonal adalah suatu proses dimana seseorang membantu orang lain dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah, melalui pemahaman tentang fakta dan perasaan yang terlibat di dalamnya sehingga terjadinya perubahan perilaku berdasarkan keputusan pribadi (BKKBN, 2021). Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi yang terjadi adalah secara langsung melalui pertukaran informasi dengan proses berbagi informasi paling efektif, dan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Komunikasi interpersonal tidak hanya efektif, tetapi juga dianggap sangat penting ketika proses terjadi dalam suatu organisasi, komunitas dan keluarga dimana setiap orang berbagi informasi. Hal ini dilakukan tentunya untuk membangun hubungan yang baik antar manusia, komunikasi interpersonal sangat

penting untuk mendapatkan informasi yang baik dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Hal ini juga disampaikan oleh Suranto (2010) bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media tertentu. Sedangkan menurut Purwanto (2006) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan dapat bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu

Dapat dikatakan pula bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi semacam ini paling efektif untuk mempengaruhi perilaku, sikap dan pendapat seseorang. (Wiryanto dalam Apaulania, 2022). Dengan menggunakan komunikasi interpersonal maka komunikator dapat mempengaruhi secara langsung terhadap tingkah laku dari lawan bicaranya, yaitu dengan memanfaatkan pesan verbal dan pesan nonverbal, serta segera mengubahnya apabila didapat umpan balik yang kurang baik. Daryanto (2011).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih dan memiliki

tujuan untuk mengirimkan pesan secara langsung kepada penerima dan dapat ditanggapi secara langsung. *Little John* dalam Andita (2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Febrina (2008) bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Kemudian menurut Rahmi dan Mayangsari (2020), dalam komunikasi interpersonal terdapat empat pendekatan dalam komunikasi interpersonal, yaitu pertama, pendekatan informatif yaitu komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan dengan tujuan komunikan dapat memperoleh informasi baru. Pesan disampaikan secara berulang-ulang dan bersifat satu arah dalam rangka penyebaran informasi. Kedua, pendekatan dialogis merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan maupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka karena kedua belah pihak sama bersedia menerima pandangan baik komunikator maupun komunikan. Ciri dari pendekatan dialogis adalah terjadi dialog menuju proses berbagi informasi, kedua belah pihak berada pada posisi sejajar. Ketiga, pendekatan persuasive yang bertujuan untuk mengubah sikap secara halus dengan cara membujuk tanpa memaksa dan tanpa kekerasan. Persuasive merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan individu dengan

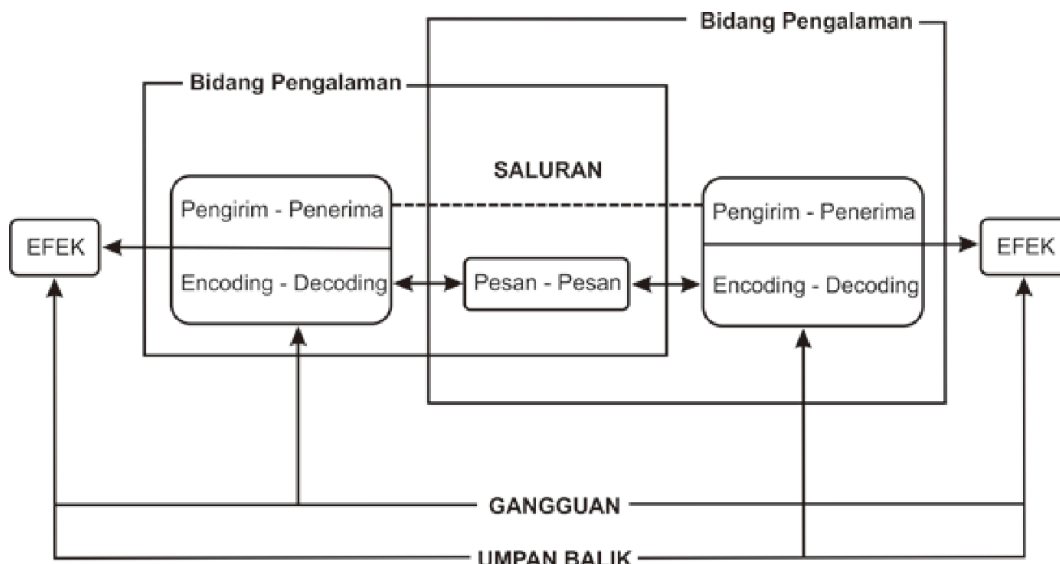
menggunakan pesan verbal dan nonverbal dalam rangka untuk membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dengan suka rela. Keempat, pendekatan instruktif yaitu menekankan pada posisi tawar komunikator lebih tinggi dimana dia memperoleh legitimasi untuk memerintah, mengajarkan dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Pendekatan ini dikatakan koersif dimana komunikator dapat memaksa dan memberi sanksi kepada komunikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara mendalam antara individu yang terlibat dalam proses tersebut untuk lebih mengenai satu sama lain. Sehingga komunikasi interpersonal dipandang sebagai cara terbaik dalam mengubah perilaku seseorang. Kesimpulannya adalah komunikasi interpersonal bisa terjadi apabila ada keinginan dari dalam individu untuk mengirimkan pesan baik verbal maupun nonverbal kepada penerima melalui suara maupun tulisan.

1.2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang

terlibat dalam komunikasi interpersonal atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1
Bagan Model Komunikasi Interpersonal Menurut Devito
(Sumber : Muchlisin Riadi, 2021)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut : (Devito, 2007)

1. Pengirim-Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim-penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di kode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata symbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, symbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

5. Gangguan

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

a. Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata-kata atau symbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasan yang digunakan dalam berkomunikasi.

d. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal.

Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negative apabila merugikan.

e. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

f. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan secara tatap muka (Devito, 2007).

1.3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah usaha untuk meningkatkan hubungan antar manusia, menghindari dan mengatasi masalah pribadi yang terjadi, mengurangi ketidakpastian terhadap sesuatu, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Dengan komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan baik dengan orang lain, dengan harapan akan mendapatkan kemudahan dalam bermasyarakat. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha menghindari dan mengatasi apabila terjadi masalah atau konflik.

1.4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Riswandi dalam buku Ilmu Komunikasi (2009), tujuan komunikasi interpersonal adalah:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Dengan mengenal individu atau pribadi, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita akan belajar banyak tentang diri kita sendiri dan orang lain yang memungkinkan kita untuk berbicara tentang hal-hal yang kita maupun orang lain sukai. Sehingga dari komunikasi interpersonal juga dapat mengetahui nilai, sikap dan perilaku pada orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Hanya melalui komunikasi interpersonal kita dapat belajar lebih banyak tentang diri sendiri dan orang yang berinteraksi dengan kita. Ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dunia luar, obyek, peristiwa dan kejadian orang lain, Sebagian besar informasi yang kita ketahui berasal dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak informasi dari media, namun sering diperdebatkan dan pada akhirnya dipelajari melalui interaksi manusia.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Menciptakan dan memelihara hubungan adalah salah satu keinginan terbesar manusia. Melalui komunikasi interpersonal, manusia menghabiskan Sebagian besar waktunya untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga dengan

mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, akan mengurangi perasaan kesepian dan memungkinkan untuk berbagi kebahagiaan satu sama lain.

4. Perubahan perilaku

Komunikasi interpersonal sangat efektif untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

Melakukan kegiatan dengan bercerita tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sepanjang hari bertujuan untuk mempererat hubungan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak berguna, tetapi pada dasarnya komunikasi semacam ini sangat bermanfaat karena bisa memberi hiburan yang bisa melepaskan ketegangan dan kejenuhan serta dapat menghindari konflik.

6. Membantu orang lain

Dengan komunikasi interpersonal, hubungan akan semakin dekat sehingga dapat lebih terbuka untuk mengemukakan masalah yang sedang dihadapi dan berusaha menyelesaikan masalah orang lain dengan memberikan saran yang baik. Dari keenam tujuan diatas dapat dikelompokkan kedalam 2 perspektif, yaitu: pertama, tujuan tersebut dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Kedua, tujuan tersebut dipandang sebagai hasil atau akibat umum dari komunikasi antarpribadi.

1.5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Mengutip pendapat Joseph A.Devito dalam buku Alo Liliweri (2015) yang berjudul Komunikasi Antarpribadi terdapat ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*).

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua Riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belas pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk

disumbangkan. Kesertaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

1.6. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri (2015 : 106) terdapat beberapa sifat komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal:

1. Terjadi Antara Dua Individu

Proses komunikasi interpersonal terjadi apabila terdapat pengirim dan penerima yang hadir sebagai personal yang mengindividui.

1.1. Mengutamakan Dua Individu

Keberadaan dua orang atau disebut dengan "*involves dyadic primacy*" menjadi utama, karena:

- a. Manusia terlahir dan memulai kehidupannya dimulai dari dua orang yaitu ayah dan ibu yang selanjutnya akan bertambah dengan kehadiran anak-anak dan keluarga lainnya. Karena itu, komunikasi interpersonal berjalan secara alamiah dan menjadi fokus utama manusia dalam menjalani kehidupan.
- b. Dalam komunikasi interpersonal keberadaan dua orang merupakan dasar terjadinya tatap muka manusia yang melibatkan di dalamnya faktor psikologis yang meliputi pikiran, perasaan, emosi, persepsi, sikap dan motivasi satu sama lain.

1.2. Koalisi Dua Individu

Sifat mengutamakan dua individu tersebut di atas kelak membuat mereka berinteraksi antarpersonal lalu membangun koalisi satu sama lain.

1.3. Kesadaran Bersama Antara Dua Individu

Sifat komunikasi antar personal yang dimulai dari pengakuan alamiah atas keberadaan dua individu, setelah itu membangun koalisi Bersama, dan apabila hendak ditingkatkan kualitasnya maka dibutuhkan kesadaran di antara mereka.

1.4. Akrab dan Saling Tergantung

Konsep ini menjelaskan bahwa dua individu yang telah membangun “kesadaran Bersama” diantara mereka itu harus diarahkan agar kualitasnya meningkat pada tahap “keakraban antarpersonal”.

2. Ada hubungan Timbal Balik Antara Interaksi, Relasi, dan Komunikasi Interpersonal

Adanya interaksi antara dua orang atau lebih yang membangun relasi antarpersonal, namun jika tidak ada komunikasi antarpersonal di antara mereka maka interaksi dan relasi antarpersonal akan bubar dengan sendirinya.

3. Ada Proses Transaksi Pesan Antarpersonal

Pada sifat transaksional dari komunikasi interpersonal menyiratkan bahwa komunikatorlah yang paling bertanggung jawab terhadap pesan dan efektivitas komunikasi.

4. Komunikasi Antarpersonal Bersifat Kontinum

Salah satu dari sifat komunikasi antar pribadi, jika dipandang dari sudut sosiologi bahwa komunikasi harus terbentuk atau merupakan pengembangan dari interaksi "*impersonal*" ke interaksi personal. Dalam cara pandang ilmu komunikasi maka komunikasi itu bersifat kontinum dari : komunikasi impersonal menuju komunikasi personal. Pergerakan sifat komunikasi pada skala kontinum ini dapat dibaca bahwa *interpersonal communication occurs on an impersonal-intimate continuum*. Situasi ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita berhadapan dengan variasi perjumpaan antara anda dengan sejumlah orang. Bahwa meskipun semua interaksi membutuhkan komunikasi namun tidak semua interaksi itu memerlukan komunikasi antar pribadi.

1.7. Tipe Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam penggunaannya melibatkan beberapa tipe, karena dengan mengetahui tipe komunikasi interpersonal maka komunikator akan mengetahui bagaimana tipe komunikasi yang cocok ketika akan digunakan, adapun tipe dari

komunikasi interpersonal, yaitu: Komunikasi dua orang, komunikasi wawancara, dan komunikasi kelompok kecil. (Suranto, 2011).

1. Komunikasi Dua Orang.

Komunikasi dua orang atau juga disebut dengan komunikasi diadik merupakan komunikasi yang mencakup segala jenis hubungan yang sedang terlibat dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya, dari koneksi yang paling terbatas, hingga koneksi yang dapat diandalkan dan mendalam. Kualitas komunikasi diadik menunjukkan bahwa orang-orang yang terkait dengan proses komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Kontak individu yang terlibat di dalamnya merupakan semacam komunikasi yang terjadi antara dua orang yang berlangsung dalam jangka waktu yang singkat, karena antara dua orang itu mungkin hanya menyapa seperti kata halo dan salam saja, dan melihat. Namun, mungkin saja kedua kontak tersebut melanjutkan diskusi dalam hubungan yang lebih mendalam, seperti menceritakan kembali cerita, mempertimbangkan hal-hal lain, dll.

Selama waktu yang dihabiskan oleh komunikasi diadik, gagasan tentang hubungan antara dua individu yang berinteraksi dapat dikumpulkan menjadi dua klasifikasi, khususnya komunikasi

akan terbuka dan tertutup. Sedangkan desain komunikasi diadik dengan sifat tertutup, misalnya, adalah proses pemeriksaan silang.

Pemeriksaan silang adalah kerjasama antara penanggung jawab, dimana satu pihak menuntut data dari yang lain, sementara pihak lain benar-benar berusaha untuk menyimpan data yang benar dan memberikan data yang salah untuk menipu spesialis investigasi. (Suranto dalam bukunya Komunikasi Interpersonal, 2011).

2. Wawancara.

Jenis komunikasi interpersonal yang sering ditemukan diantaranya adalah wawancara yaitu dimana saat komunikasi dilakukan melibatkan dua individu dan di dalamnya tercipta diskusi sebagai pertanyaan dan jawaban. Komunikasi interpersonal jenis wawancara ini pembawaan peruntukan pesan umumnya tetap, si penanya bertindak sebagai pembuat pesan dan pembuat pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai bertindak sebagai penerima pertanyaan dan kemudian memberikan jawaban atau kritik atas pertanyaan yang diterimanya.

Tipe wawancara merupakan percakapan face to face dimana salah satu individu menggali informasi dari individu yang lain (lawan bicaranya). Dalam hal lain teknik komunikasi wawancara digunakan dalam mengumpulkan data. (Fadhalah, 2020).

3. Komunikasi Kelompok Kecil.

Komunikasi kelompok kecil merupakan pertemuan kecil hanya ada beberapa kelompok yang terlibat dalam diskusi, percakapan, konsultasi, dll. Komunikasi kelompok kecil memiliki tiga implikasi makna, satu jumlah pertemuan yang sedikit, dan kedua bahwa individu yang terlibat di dalamnya sudah saling mengenal terhadap anggotanya, dan yang ketiga bahwa ketika komunikator menyampaikan pesan, pesannya memiliki arti tersendiri.

Pada komunikasi kelompok kecil ini individu-individu yang terlibat di dalamnya adalah anggota tertentu sehingga tidak sembarangan setiap orang dapat bergabung dengan pertemuan kelompok kecil ini. Komunikasi kelompok kecil atau small group ini hanya memiliki beberapa anggota saja yang dimana memiliki tujuan untuk diraih bersama. Dengan menggunakan komunikasi kelompok kecil ini didapatkannya manfaat yaitu adanya pertukaran sudut pandang yang digunakan dalam menghadapi permasalahan.

Komunikasi kelompok kecil ini juga sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan serta komunikasi yang tercipta juga lebih efektif. (Turner & West dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi 2008).

1.8. Pendukung Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal ada beberapa faktor yang menyebabkan keefektifan suatu komunikasi interpersonal, di dalam buku “komunikasi antarpribadi dan medianya” Rahmat mengatakan terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang bisa menumbuhkan relasi dan hubungan yang baik, adapun faktor-faktor komunikasi interpersonal yaitu:

1. Percaya.

Faktor utama yang bisa menumbuhkan sikap percaya yaitu, bisa menerima, memiliki sifat empati, dan mempunyai sifat jujur. *Faktor pertama menerima*, ketika kita bisa menerima orang lain dengan baik maka proses komunikasi bisa berjalan dengan baik, *Faktor Kedua Empati*, berusaha untuk menumbuhkan rasa percaya kepada orang lain dalam kata lain empati juga berusaha untuk memahami orang lain, *Faktor Ketiga adalah kejujuran*, dapat menumbuhkan keharmonisan dan rasa saling percaya.

2. Suportif.

Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif, sikap defensif sendiri diartikan sebagai sifat bertahan. orang akan menjadi protektif jika tidak toleran, eksploitatif, dan tidak simpatik. Dengan mentalitas yang terjaga, ia akan lebih melindungi dirinya dari bahaya yang ditimbulkan dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Alasan untuk berhati-hati saat

berkomunikasi karena khawatir akan munculnya ketakutan, kegelisahan, kepercayaan diri yang rendah, dan pengalaman yang kurang baik di masa lalu.

3. Sikap Terbuka.

Setiap individu jika memiliki sikap terbuka kepada individu lain maka akan mempermudah melakukan hubungan dengan individu lain. Sikap terbuka akan kemampuan untuk bereaksi dengan gembira terhadap data informasi yang diperoleh akan mendorong terciptanya komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Penerimaan pesan secara terbuka akan bisa terjadi ketika bisa mengungkapkannya kepada individu lain yang berkaitan dengan proses komunikasi yang sedang dialami. Sikap terbuka memiliki dampak besar dalam mengembangkan koneksi dari dalam. (Hidayat, 2012).

1.9. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Ketika interaksi komunikasi interpersonal sedang berlangsung memang tidak dapat dipisahkan dari hambatan komunikasi yang secara teratur menyebabkan komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik, bahkan siklus komunikasi yang tercipta tidak bisa berjalan secara efektif, sehubungan dengan hambatan yang terjadi selama interaksi komunikasi berlangsung. Menurut De Vito (2013) terdapat empat jenis hambatan interpersonal, yaitu:

1. *Physical Noise*

Adalah interferensi atau hambatan yang berada diluar komunikator dan komunikan. Gangguan fisik ini bisa berupa tulisan tangan yang tidak terbaca, suara kendaraan yang bising, tata bahasa yang buruk dan lainnya. Gangguan fisik lainnya juga dapat berupa banyaknya informasi asing yang tidak dibutuhkan, misalnya *spam* pesan dalam *email*.

2. *Physiological Noise*

Hambatan fisiologis merupakan hambatan yang ada dalam diri komunikator dan komunikan, misalnya seperti mata minus, rabun dan gangguan pendengaran.

3. *Psychological Noise*

Gangguan psikologis adalah gangguan mental pada komunikator dan komunikan. Selain itu, gagasan yang sudah terbentuk, bias, pikiran tertutup, prasangka dan emosi yang ekstrim merupakan wujud dari gangguan psikologis.

4. *Semantic Noise*

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki sistem makna yang berbeda, misalkan saja ketika kedua belah pihak memiliki perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan jargon, istilah ambigu yang dapat disalahartikan.

2. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Model*)

Teori yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah Teori Kemungkinan Elaborasi Likelihood. *Elaboration Likelihood Theory* pertama kali dikembangkan oleh Richard Petty dan John Cacioppo, seorang pakar komunikasi persuasif dari *Ohio State University AS*, pada tahun 1980. Littlejohn dan Foss (2014) menjelaskan *elaboration likelihood model* merupakan sebuah teori persuasive yang berusaha memperkirakan kapan dan bagaimana seseorang akan terbujuk atau tidak oleh suatu pesan dengan melihat kepada cara orang tersebut mengevaluasi informasi yang diterimanya. Sedangkan menurut Griffin (2012) menyatakan bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam memproses sebuah pesan persuasif. Ada orang yang menilai sebuah pesan tanpa pertimbangan argument yang mendasarinya dan ada juga orang yang memahami sebuah pesan secara detail dan kritis.

Kemungkinan elaborasi adalah suatu kemungkinan untuk mengevaluasi pesan secara kritis. Pesan ini diterima dan disalurkan melalui dua jalur yang berbeda yakni *central route* dan *peripheral route*.

Central Route melibatkan elaborasi pesan, yaitu proses dimana seseorang akan melakukan elaborasi atau berpikir secara kritis dalam mengevaluasi suatu informasi. Melalui jalur ini seseorang akan aktif memikirkan dan mempertimbangkan segala pendapat yang disampaikan dengan penuh pertimbangan sehingga elaborasi pada jalur ini membutuhkan upaya kognitif tingkat tinggi. Perubahan sikap yang

dihasilkan dari proses pengolahan informasi secara *central route* ini cenderung akan menghasilkan perubahan yang relatif lebih bertahan lama. Sedangkan rute *peripheral* adalah proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak didasari adanya pikiran kritis, dan menimbulkan pikiran dan tindakan. Nurdin (2020).

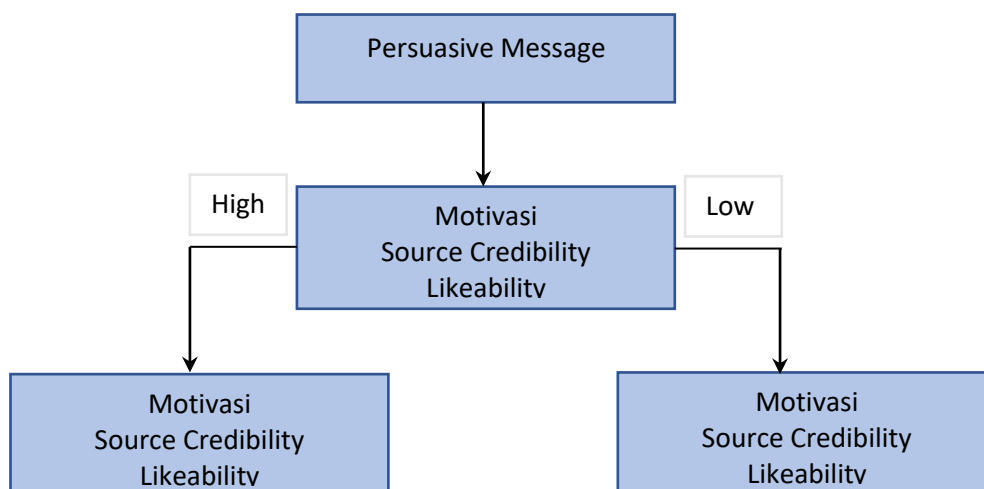
Rute sentral mengelaborasi pesan melalui jalur pemrosesan kognitif yang melibatkan pikiran kritis pada isi pesan, sedangkan rute *peripheral* mengelaborasi pesan melalui proses kognitif yang singkat dan tanpa berpikir panjang dalam menolak atau menerima pesan. Ada beberapa faktor seperti kesukaan, kredibilitas, suasana hati dan kesepakatan bersama di antara mereka yang mendengar pesan, bisa menjadi kemungkinan pertimbangan yang dilakukan pada rute *peripheral*. Elaborasi pesan dilakukan oleh seseorang dengan cermat dalam memikirkan argument atau alasan yang relevan dengan masalah yang terkandung dalam komunikasi persuasif (Griffin dalam Nurdin, 2020).

Individu yang mengolah informasi melalui rute sentral akan memikirkan pendapat secara aktif dan menanggapi secara hati-hati. Apabila dalam prosesnya individu tersebut berubah maka hal tersebut mengarahkannya pada perubahan yang relative kekal, yang mungkin mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku sebenarnya. Pikiran kritis dan diterapkannya pada sebuah argumen bergantung pada dua faktor, yaitu faktor motivasi dan kemampuan individu. Wadu'ud (2015). Ketika seseorang termotivasi, mungkin ia akan menggunakan

pengolahan rute sentral. Dan ketika motivasinya rendah, pengolahan yang diambil lebih cenderung pada rute peripheral. Motivasi sedikitnya terdiri atas tiga hal yaitu keterlibatan atau relevansi personal dengan topik, perbedaan pendapat, dan kecenderungan pribadi individu terhadap cara berpikir kritis. Little John & Foss (2008).

Sebaliknya jika individu yang mengolah informasi melalui rute peripheral, maka ia akan sangat kurang kritis. Perubahan apapun yang terjadi, akan berpengaruh sementara. Karena kecenderungan elaborasi adalah sebuah variabel, individu mungkin akan menggunakan kedua rute tersebut sampai taraf tertentu, bergantung pada seberapa besar keterkaitan personal isu tersebut terhadap individu.

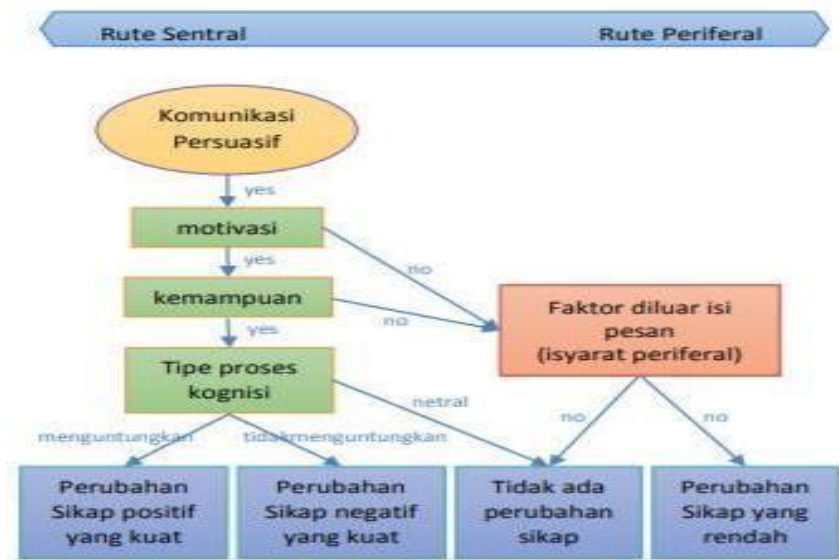
Little John, Foss & Oetzel (2017) menyatakan bahwa proses pemrosesan pesan dapat terjadi melalui pengkombinasian dua rute tersebut sampai pada taraf tertentu bergantung pada seberapa tinggi keterkaitan personal isu tersebut terhadap seseorang.



Sumber : Little John, Foss & Oetzel (2017)

Untuk menentukan rute mana yang dipilih seseorang dalam teori kemungkinan elaborasi ini, terdapat dua faktor pendorong yang menentukan, yakni motivasi dan kemampuan. Motivasi mengarahkan seseorang kepada pengolahan informasi pada rute pusat. Setidaknya, motivasi terdiri dari keterlibatan personal dengan topik, perbedaan pendapat, dan kecenderungan pribadi terhadap cara berpikir kritis. Semakin penting topik atau isu tersebut dirasakan bagi seseorang, maka seseorang cenderung akan semakin berpikir kritis terhadap isu atau topik tersebut. Kemudian, perbedaan pendapat dari berbagai sumber yang diperoleh akan mempengaruhi bagaimana seseorang memberikan penilaian, semakin banyak sumber dan perbedaan pendapat yang didapat, maka akan semakin tidak mudah dalam membuat penilaian dan membuat pengolahan informasi akan cenderung menggunakan rute pusat. Selanjutnya, kecenderungan pribadi dalam mempertimbangkan segala pendapat dengan pemikiran yang kritis maka rute pusat lebih akan dipilih. Selain itu, kemampuan seseorang dalam berpikir kritis akan menentukan rute mana yang akan dipilih dalam pengolahan informasi. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam berpikir kritis maka rute periferal yang akan cenderung dipilih. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi dan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, maka rute pengolahan informasi yang dipilih akan mengarah kepada rute pusat.

Selanjutnya dijelaskan oleh Petty dan Cacioppo yang terdapat dalam Anandra, Uljanutunisa & Cahyani (2020) dalam bagan:



Gambar 3 Model *Elaboration Likelihood*
Sumber: Anandra, Uljanutunisa & Cahyani (2020)

Petty dan Cacioppo menjelaskan bahwa individu yang memilih jalur pusat biasanya berpendidikan tinggi dan merupakan pemuka pendapat dalam pengelolaan pesan. Individu menimbang isi pesan dengan membandingkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya, dilakukan analisis secara rinci terhadap isi pesan tersebut sehingga muncullah sikap positif atau negatif yang kuat. Adapun orang-orang yang memilih jalur *peripheral* lebih menggunakan komponen dari luar isi pesan tersebut dalam mempengaruhi sikap mereka. Misalnya, daya tarik penyampaian pesan, cara pengemasannya, jumlah argumen dan lain-lainnya. Mereka tidak memikirkan isi pesan dengan mendalam dan teliti. Mereka tidak banyak mengevaluasi informasi tersebut karena memiliki motivasi yang rendah. Hal ini disebabkan anggapan mereka bahwa dampak yang dirasakan akan kecil bagi diri sendiri saat memahami informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengolahan informasi dapat dilakukan dengan dua cara yakni rute pusat dan rute sentral sehingga keberadaan *elaboration likelihood model* pada penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan pengolahan informasi yang dilakukan Keluarga Resiko Stunting sebagai penerima pesan dalam memperoleh pesan stunting dengan bentuk komunikasi interpersonal dengan Penyuluh KB sebagai pembawa pesan dan mempengaruhi perubahan sikap yang terjadi terhadap keputusan pencegahan stunting.

Teori kemungkinan elaborasi memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut (Griffin, 2006 dalam Nurdin, 2020).

1. Semua orang memiliki motivasi untuk bersikap yang benar dan rasional, tetapi terkadang seseorang hanya memfilter beberapa pesan yang masuk.
2. Selama orang memiliki kepentingan personal dalam menerima dan menolak sebuah pesan, orang tersebut akan banyak dipengaruhi oleh kepentingannya.
3. Kemampuan dalam motivasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya elaborasi pesan dalam pikiran pendengar.

Asumsi pertama, Petty dan Cacioppo menjelaskan bahwa semua orang memiliki motivasi untuk bersikap yang benar. Semua orang berkeinginan untuk selalu dalam posisi yang rasional. Tetapi, terkadang seseorang hanya memfilter beberapa pesan yang masuk, sementara pesan yang lain lebih cenderung terabaikan. Terdapat tiga hal yang

berhubungan dengan motivasi seseorang. Pertama, motivasi meningkat jika ada keterkaitan antara kebutuhan personal dengan pesan yang disampaikan. Semakin penting pesan tersebut bagi individu secara pribadi maka individu tersebut akan semakin berpikir kritis tentang pesan tersebut. Kedua, motivasi adalah perbedaan pendapat yang dapat terjadi karena faktor banyaknya sumber informasi yang yang di dapat. Semakin banyak sumber informasi yang di terima semaikn meningkat pula daya kritis seseorang dalam mengelola pesan yang diterima. Ketiga, ada kecenderungan pribadi dalam motivasi berpikir kritis. Motivasi untuk selalu berfikir kritis ini dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan pesan yang dia terima. Model ini lebih cenderung mengikuti rute sentral dari pada rute peripheral. Little John (2009).

Asumsi kedua, Petty dan Cacioppo menjelaskan bahwa selama orang memiliki kepentingan personal dalam menerima dan menelolak sebuah pesan, orang tersebut akan banyak di pengaruhi oleh apa yang disampaikannya dari pada karakter orang yang menyampaikan. Jika pesan yang disampaikan sudah tidak relevan lagi dengan kepentingan personalnya maka kredibilitas orang yang menyampaikan pesan menjadi lebih penting. Disinilah seseorang dapat melakukan elaborasi.

Asumsi ketiga, Petty dan Cacioppo menjelaskan bahwa kemampuan dalam motivasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya elaborasi pesan dalam pikiran pendengar. Elaborasi pesan dapat terjadi secara adil

dan objektif, tetapi juga dapat terjadi bias dalam elaborasi pesan. Elaborasi pesan dapat di bedakan menjadi 2 tipe yaitu berpikir objektif dan berpikir bias. Elaborasi objektif adalah berpikir dari bawah ke atas tentang suatu fakta yang di teliti dengan cermat tanpa bias, mencari sebuah kebenaran yang dimulai dari data yang menyebar untuk diarahkan pada suatu kebenaran. Elaborasi bias adalah berpikir sebaliknya dari elaborasi objektif yaitu dari atas kebawah dimana sebuah kesimpulan telah di tentukan dan diarahkan dapat diwarnai data pendukung.

Petty dan Cacioppo menyatakan bahwa elaborasi argumen dapat terjadi dalam tiga hal yaitu argumen yang kuat, lemah dan netral. Argumen dalam elaborasi pesan yang kuat adalah pesan yang menghasilkan pemikiran yang menguntungkan ketika didengar dan diteliti dengan cermat. Argumen yang kuat akan menghasilkan perubahan besar dalam sikap sesuai yang di arahkan persuader. Argumen yang lemah dalam elaborasi pesan memiliki kecenderungan untuk menyinggung perasaan orang yang mendengarkan. Dalam argumen yang lemah ada kecenderungan untuk melakukan penolakan terhadap argumen kuat. Argumen yang netral tidak dapat menerima hasil elaborasi yang kuat dan lemah. Orang yang memiliki argumen netral memiliki kecenderungan untuk tidak pro, dan juga tidak kontra terhadap argumen yang kuat dan lemah. Mereka memiliki argument netral tidak akan mengubah sikapnya atas argumen kuat dan lemah.

Teori kemungkinan elaborasi menjelaskan tentang pentingnya sikap kritis dengan mengevaluasi pesan karena pada hakikatnya tidak mungkin selalu focus terhadap setiap pesan, bisa terjadi ada penggabungan rute sentral dan peripheral dalam menyampaikan pesan (Littlejohn, 2009).

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan teori kemungkinan elaborasi oleh Richard E Petty dan John T. Cacioppo dikarenakan dalam penelitian ini sangat mendukung untuk menjadikan teori ini sebagai rujukan utama. Teori ini akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam permasalahan yang akan di angkat oleh peneliti yang berfokus pada komunikasi persuasi melalui komunikasi interpersonal. Ada beberapa pemikiran yang menjadi alasan penting terkait penggunaan teori yang akan menjadi pedoman utama peneliti. Pertama, peneliti akan memberikan analisa pembahasan permasalahan yang diangkat dengan memberikan batasan-batasan masalah yang telah di sesuaikan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Kedua, peneliti akan mengelompokkan pembahasan-pembahasan yang akan diurutkan berdasarkan urutan permasalahan yang tujuannya adalah agar pembaca dapat lebih mudah memahami. Dan yang ketiga, peneliti akan menggambarkan sebuah proses yang dibentuk secara sederhana dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti agar dapat diterima oleh pembaca di seluruh kalangan lapisan masyarakat.

C. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan penelitiannya, dengan penelitian terdahulu ini memudahkan penulis dalam menentukan Langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan teori dan konsep penelitian.

Hasil penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Nur Syamsu Alam, 2017 dengan judul Hubungan Komunikasi Antarpribadi Penyuluh KB Terhadap Masyarakat Dalam Menyukkseskan Program Keluarga Berencana Di Kelurahan Mengempang Kec. Barru Kab. Barru. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi penyuluh KB pada masyarakat terhadap kesuksesan dan bagaimana tingkat hubungan antara komunikasi antarpribadi penyuluh KB dan kesuksesan program KB di Kelurahan Mangempang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi, dimana teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat komunikasi antarpribadi penyuluh KB berada pada tingkat atau kategori tinggi dengan persentase 96,4% dan tingkat kesuksesan program KB juga berada pada kategori tinggi sebesar 81,7%. Seningga dari penelitian ini diperoleh adanya hubungan komunikasi antarpribadi penyuluh KB dalam menyukkseskan program KB di

Kelurahan Mangempang dan tingkat hubungan antarpribadi penyuluh KB dan keberhasilan program KB berada dalam kategori rendah.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Reni Novita Sari dan Arie, 2017 Vol 4 no 2 yang berjudul Proses Komunikasi Interpersonal Penyuluh dan Ibu Rumah tangga Dalam Kegiatan Penyuluhan Program KB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana yang dilakukan penyuluh dapat menciptakan interaksi antara penyuluh dan ibu rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan proses komunikasi interpersonal berperan terhadap keikutsertaan ibu rumah tangga dalam program KB. Adapun hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program KB terjadi karena perbedaan latar belakang sosial budaya, prasangka buruk, persepsi dan kurangnya fasilitas sebagai penunjang komunikasi interpersonal.
3. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tita Yuliasuti, Yulanda Trisula dan Tenri Waru, 2018 Vol 1 No. 1 yang berjudul Analisis Komunikasi Interpersonal Petugas Lapangan Keluarga

Berencana (PLKB) Dalam Keikutsertaan Akseptor KB Medis Operatif Pria (MOP). Tujuan untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh KB dalam keikutsertaan akseptor KB MOP. Penelitian ini menggunakan Komunikasi Interpersonal secara tatap muka ke masing-masing rumah akseptor dengan media brosur atau leaflet sebagai media untuk membantu menjelaskan dan mempromosikan KB MOP. Dari penelitian tersebut di peroleh bahwa alasan warga dusun Kumbi bersedia mengikuti KB MOP dikarenakan beberapa hal, yaitu dipengaruhi oleh kondisi istri, pertimbangan anak yang sudah semakin banyak dan alasan ekonomi. Sedangkan yang belum bersedia menggunakan KB MOP dikarenakan mereka masih muda, masih ingin memiliki anak lagi serta adanya anggapan bahwa istri sudah menggunakan KB yang lain sehingga suami tidak perlu ber KB.

4. Penelitian keempat yang dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Faidha, 2020 Vol 3 No 1, dengan judul Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di BKKBN Prov. Sulawesi Tenggara. Tujuan dari penelitian ini mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Kader KB di wilayah Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk *explanation* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa hubungan komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan dan

rasa positif ditingkatkan maka akan meningkatkan kinerja penyuluh. Jadi dapat dikatakan jika terjadi komunikasi yang baik antara penyuluh dan masyarakat akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, sehingga kinerja menjadi semakin baik. Sebaliknya apabila terjadi komunikasi yang buruk akibat tidak terjalinnya hubungan yang baik, maka akan terjadi sikap acuh tak acuh dan perbedaan pendapat atau konflik dan menyebabkan kinerja akan buruk.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Mega Okta Artalinda, Maya Sekar wangi dan Siswanta, 2020 dengan judul Komunikasi Interpersonal Penyuluh KB Dalam Melakukan Persuasi Penggunaan MKJP Di Kota Surakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB dalam memberikan informasi serta melakukan persuasi penggunaan MKJP pada calon akseptor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh KB Kota Surakarta dalam melakukan persuasi penggunaan MKJP dengan cara mengunjungi rumah calon akseptor serta memberikan testimoni oleh akseptor. Secara lengkap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

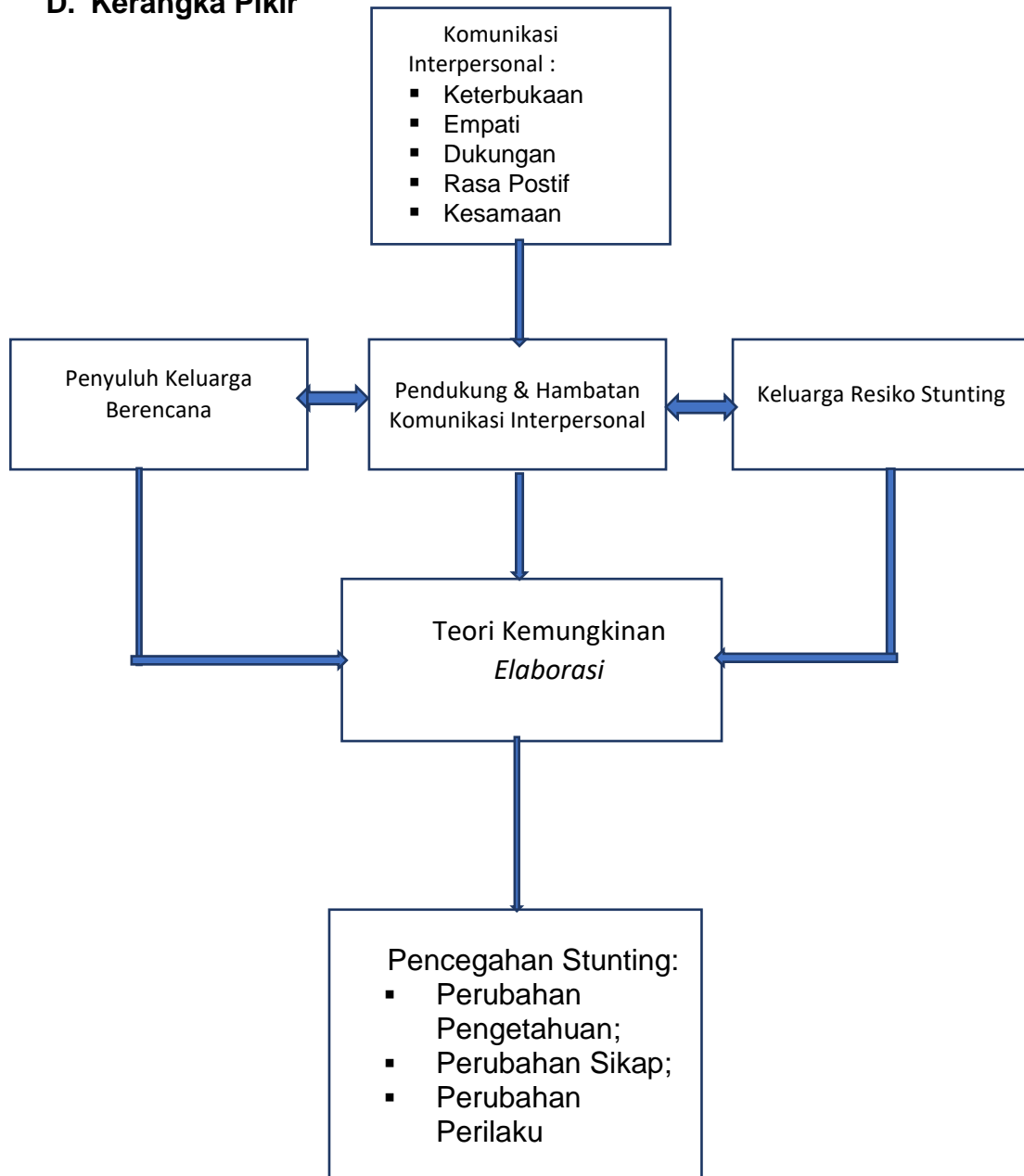
No.	Peneliti Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Nur Syamsu Alam, 2017	Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi penyuluh KB pada masyarakat terhadap kesuksesan dan bagaimana tingkat hubungan antara komunikasi antarpribadi penyuluh KB dan kesuksesan program KB di Kelurahan Mangempang	Metode penelitian korelasi. Teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif.	Tingkat komunikasi antarpribadi penyuluh KB berada pada tingkat atau kategori tinggi (96,4%) dan tingkat kesuksesan program KB juga berada pada kategori tinggi (81,7 %)	- mengkaji adanya hubungan antarpribadi dalam menyukkseskan program KB	Penelitian saat ini: - menganalisis proses penyebaran informasi dengan menggunakan teori kemungkinan elaborasi - Metode penelitian dan Teknik analisis
2.	Reni Novita Sari dan Arie, 2017 Vol 4 no 2	untuk mengetahui bagaimana proses dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana	kualitatif metode deskriptif studi kasus	Komunikasi interpersonal dalam kegiatan penyuluhan program KB yang dilakukan penyuluh dapat menciptakan interaksi antara penyuluh dan ibu rumah tangga dan hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara	- Menganalisis proses komunikasi interpersonal	Penelitian saat ini: - menganalisis proses penyebaran informasi dengan menggunakan teori kemungkinan elaborasi

				penyuluh dan ibu rumah tangga terjadi karena perbedaan latar belakang sosial budaya, prasangka buruk, persepsi dan kurangnya fasilitas sebagai penunjang komunikasi interpersonal.		
3.	Tita Yuliasuti, Yulanda Trisula dan Tenri Waru, 2018	untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh KB dalam keikutsertaan akseptor KB MOP	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis model interaktif	Alasan warga dusun Kumbi bersedia mengikuti KB MOP yaitu dipengaruhi oleh kondisi istri, pertimbangan anak yang sudah semakin banyak dan alasan ekonomi. Sedangkan yang belum bersedia menggunakan KB MOP dikarenakan mereka masih muda, masih ingin memiliki anak lagi serta adanya anggapan bahwa istri sudah menggunakan KB yang lain	- Menganalisis proses komunikasi interpersonal - Pengumpulan data	Penelitian saat ini: - menganalisis proses penyebaran informasi dengan menggunakan teori kemungkinan elaborasi

4.	FAIDHA, 2020	Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di BKKBN Prov. Sulawesi Selatan.	Metode deskriptif dalam bentuk explanation dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas	Hubungan komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif ditingkatkan maka akan meningkatkan kinerja penyuluh.	- mengkaji proses komunikasi interpersonal dan faktor penghambat komunikasi.	Penelitian saat ini: - menganalisis proses penyebaran informasi dengan menggunakan teori kemungkinan elaborasi - Metode penelitian dan Teknik analisis
5	Mega Okta Artalinda, Maya Sekar wangi dan Siswanta, 2020	untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB dalam memberikan informasi serta melakukan persuasi penggunaan MKJP pada calon akseptor	pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif	komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh KB Kota Surakarta dalam melakukan persuasi penggunaan MKJP dengan cara mengunjungi rumah calon akseptor serta memberikan testimoni oleh akseptor.*	- Menganalisis proses komunikasi interpersonal - Pengumpulan data	Penelitian saat ini - menganalisis proses penyebaran informasi dengan menggunakan teori kemungkinan elaborasi

Diolah dari berbagai sumber, peneliti 2022

D. Kerangka Pikir



Gambar 3 : Kerangka Pikir
(Sumber : peneliti)